

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang khas dari masing-masing daerah, dari Sabang hingga Merauke. Setiap daerah memiliki banyak sekali suku-suku yang berbeda-beda dengan kultur yang sudah ada sejak nenek moyang hingga sekarang. Setiap suku daerah yang ada Indonesia masing-masing memiliki upacara adat perkawinan yang berbeda, masing-masing upacara adat perkawinan tersebut memiliki ke unikan tersendiri, salah satunya di Ujung Pulau Jawa bagian Barat terdapat Suku Baduy yang terletak di Provinsi Banten.

Banten merupakan pecahan dari Provinsi Jawa Barat pada tahun 2000, Provinsi Banten mempunyai 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Lebak, Pandeglang, Serang dan Tangerang. Banten mempunyai suatu wilayah yang memiliki potensi alam yang cukup tinggi dan beragam dengan karakter masyarakat yang agamis, patriolis, serta memiliki rasa nasionalis yang tinggi. Banten juga mempunyai wilayah yang luasnya 8.800.83 ha (Kurnia,2010: 41-43)

Suku Baduy adalah salah satu kelompok etnis yang tidak terpisahkan dari Negara kesatuan Republik Indonesia dengan posisi geografis dan adminitratif berada di sekitar pegunungan Kendeng. Suku Baduy bukanlah merupakan suku terasing, tetapi suatu suku yang sengaja *mengasingkan diri* dari kehidupan dunia luar

(menghindari modernisasi) menetap dan menutup diri dari pengaruh kultur luar yang dianggap negatif dengan suatu tujuan untuk menunaikan amanat leluhur dan pusaka karuhan yang mewasiatkannya untuk selalu memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta (Kurnia,2010: 10).

Perilaku kesehariannya masyarakat Baduy lebih mengarah pada ciri-ciri kehidupan kebegawanan yaitu kehidupan sederhana apa adanya, terlihat dengan jelas dari rumah tempat tinggal mereka seragam arah dan bentuknya yang menghadap kearah Utara-Selatan, warna pakaian khas Suku Baduy hanya ada dua warna, yaitu warna putih dan warna hitam, keseragaman dalam bercocok tanam yaitu hanya berladang, membatasi hal-hal yang keterkaitan akan duniawi yang berlebihan, hidup dengan berpedoman pada *pikukuh* dan kaidah-kaidah yang syarat nasihat dan penuh makna (Rukmana,2016: 13)

Suku Baduy terbagi 2 kelompok yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Kelompok Baduy Dalam adalah masyarakat Baduy yang selalu mendekati pada pewaris asli Baduy. Sedangkan kelompok Baduy Luar adalah sekumpulan warga Baduy dalam yang melanggar aturan adat istiadatnya yang kemudian keluar dari Baduy Dalam dan membentuk perkelompokan yang di istilahkan sebagai warga *panamping* (warga pinggiran atau warga buangan) (Kurnia,2010:27-28)

Masyarakat Suku Baduy mempunyai tradisi upacara perkawinan yang dilaksanakan sejak nenek moyang mereka dulu. Masyarakat Suku Baduy pun mempunyai tradisi perjodohan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Perjodohan di Suku Baduy ini selalu disepakati oleh kedua belah pihak keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan yang tujuan utamanya yaitu melaksanakan perkawinan, sebelum melaksanakan perkawinan biasanya mereka

melakukan beberapa ritual yang sudah ditentukan secara turun-temurun, hal pertama yang biasa dilakukan oleh masyarakat Baduy adalah prosesi *lalaman* (lamaran) dalam proses *lalaman* biasanya dilakukan sebanyak tiga tahap. Suku Baduy mempunyai bulan yang sudah ditentukan oleh nenek moyang sejak dulu untuk melaksanakan perkawinan yaitu pada bulan *kalima, kaenam, kapitu*.

Dalam penelitian ini penulis merasa tertarik dengan prosesi dan aturan perkawinan adat Suku Baduy. Kegiatan ini sangat menarik untuk diketahui dan dipelajari lebih dalam karena upacara perkawinan adat Suku Baduy memiliki nilai-nilai yang dibawa oleh nenek moyang sesuai kepercayaan masyarakat Suku Baduy. Oleh karena itu penulis tertarik untuk memperkenalkan dan melestarikan upacara perkawinan adat Suku Baduy kepada masyarakat luar untuk menanggapi masalah tersebut maka peneliti mengadakan penelitian tentang “Analisis Studi Upacara Perkawinan Adat Suku Baduy di Desa Kanekes Kabupaten Lebak-Rangkasbitung”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kebudayaan adat Suku Baduy
2. Kapan waktu perkawinan adat Suku Baduy dilaksanakan
3. Bagaimana rangkaian upacara perkawinan Adat Suku Baduy

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang disampaikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini hanya di batasi pada prosesi upacara perkawiana adat Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan diatas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Analisis Upacara Perkawinan adat Suku Baduy.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang upacara perkawinan adat Suku Baduy Luar.

1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa tata rias tentang upacara perkawinan adat Suku Baduy
2. Menjadi bahan studi program tata rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta untuk membangun mata kuliah sejarah mode
3. Suatu bentuk upaya pelestarian kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan Suku Baduy

4. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan khususnya dalam prosesi perkawinan adat Suku Baduy.
5. Bagi peneliti sendiri sebagai bahan untuk menambah wawasan mengenai rangkaian prosesi upacara perkawinan adat Suku Baduy.

